

## MITOLOGISASI DAN IDEOLOGISASI DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA

Riyan Ilham Yustika Religian

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi

riyanilham75@gmail.com

**Abstract:** *This article is a historiographic review of high school history textbooks that reveal aspects of mythology and ideology. The method used in this research is content analysis method. The books analyzed in this study are the historical narratives contained in the History lesson textbooks of high school class XI written by Habib Mustofo et al., And published by Judasira based on the 2004 competency-based curriculum. The results show that there are mythologies and ideologies in history lesson textbooks. in senior high school. This shows the state's ideology in building the concept of Nationalism in history textbooks. The writing of historical material in textbooks is made for the sake of education, so that historical material is adjusted for the achievement of historical education goals. The state usually conducts mythologization and historical ideologization through the creativity of writing history in order to find common cultural heritage, the similarity of heroes, common norms, similarities in traditional customs.*

**Abstrak:** *Artikel ini merupakan suatu tinjauan historiografi pada buku teks pelajaran sejarah SMA yang mengungkapkan aspek mitologi dan ideologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Buku yang dianalisis dalam penelitian ini adalah narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks pelajaran Sejarah kelas XI SMA yang ditulis oleh Habib Mustofo dkk., dan diterbitkan oleh Yudistira berdasarkan pada Kurikulum berbasis kompetensi 2004. Hasil penelitian menunjukkan terdapat mitologi dan ideologi pada buku teks pelajaran sejarah di SMA. Hal tersebut menunjukkan ideologi negara dalam membangun konsep Nasionalisme pada buku teks sejarah. Penulisan materi sejarah pada buku teks dibuat untuk kepentingan pendidikan, sehingga materi sejarah disesuaikan demi tercapainya tujuan pendidikan sejarah. Negara biasanya melakukan mitologisasi dan ideologisasi historis melalui kreativitas penulisan sejarah dalam rangka menemukan kesamaan warisan kultural, kesamaan pahlawan, kesamaan norma, kesamaan adat istiadat.*

**Kata Kunci:** historiografi buku teks pelajaran sejarah, mitologi, ideologi

### PENDAHULUAN

Secara umum buku teks merupakan materi ajar yang disusun untuk tujuan pendidikan nasional. Karakteristik buku teks yang membedakan dengan buku lainnya yaitu buku teks pelajaran telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kedudukan buku teks dalam jenjang pendidikan merupakan rujukan untuk menunjang program pengajaran yang berlandaskan pada kurikulum pendidikan yang berlaku. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan karakter kebangsaan adalah mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah menjadi sentral bagi suatu negara dalam pembentukan masyarakat yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi dan jasmani (Ahmad dan Abdulloh, 2009). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sejarah yakni penanaman nilai-nilai kemanusiaan (Kochhar, 2008, hlm. 61). Dengan demikian, kedudukan, fungsi dan peranan pada buku teks sejarah amat strategis sebagai pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan efektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan (Sjamsuddin, 2000).

Materi sejarah dalam buku teks dirancang untuk kepentingan pendidikan berdasarkan kurikulum yang

merupakan kebijakan politik pendidikan pemerintah. Materi sejarah dalam ranah pendidikan memiliki potensi mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan di masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, serta dikembangkan dalam kehidupan di masa yang akan datang (Hasan, 2012, hlm. 8). Tujuan dari penyusunan buku teks pelajaran sejarah adalah untuk kepentingan pendidikan sejarah. Maka dari itu, sejarah sebagai alat pendidikan akan dipengaruhi oleh landasan ideologi pendidikan yang dianut oleh suatu negara tersebut. Landasan ideologi ketika dijadikan dasar dalam penulisan buku teks sejarah akan terjadi interpretasi oleh pembuat kebijakan pendidikan yakni pemerintah. Clarke, (2014) memaparkan bahwa peran ideologi yang paling penting adalah peran politik, karena ideologi sebagai teori politik dapat memandu perkembangan politik, ekonomi dan budaya dalam kondisi historis tertentu. Dengan demikian, ideologisasi pada historiografi buku teks sejarah bersifat politis (Mulyana, 2013).

Penulisan buku teks pelajaran sejarah dalam ranah pendidikan merupakan bagian dari perkembangan historiografi di Indonesia. Mulyana (2013) memaparkan bahwa historiografi pada buku teks pelajaran sejarah merupakan rekonstruksi materi sejarah yang disusun pada buku teks

pelajaran sejarah dalam bentuk uraian narasi, sehingga dijadikan rujukan sumber materi dalam pembelajaran sejarah. Pengertian lainnya dari historiografi dalam penulisan buku teks sejarah merupakan sebagai metode dari pada sebagai sejarah penulisan sejarah. Hal ini, menunjukkan bahwa ilmu sejarah dan pendidikan sejarah memiliki persamaan dan perbedaan terhadap kegunaannya. Artinya dalam penulisan sejarah, seorang penulis atau sejarawan secara akademis dan kritis berusaha mencari kebenaran historis dari setiap fakta yang bermula dari setiap pertanyaan pokok (Abdullah dan Surjomiharjo, 2016, hlm. xv). Penulisan sejarah dalam ranah pendidikan disusun untuk menjelaskan materi secara persial, terpisah, dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi untuk kepentingan pendidikan. Dalam hal ini, penulis menjadi agen dari institusi negara sebagai penyampai pesan, nilai, ideologi, dan bahkan kekuasaan negara (Supriatna, 2007, hlm. 180-181).

Menurut Darmawan (2010) “the history lesson text book as a historiography work for educational purpose does not ignore the historiographical rules of history science”. Idealnya, harus ada sinkronisasi antara sejarah akademis dengan sejarah untuk kepentingan pendidikan di dalam buku teks. Namun, hal ini tidak mudah karena adanya perbedaan tujuan dalam penulisan historiografinya. Sejarah akademis terutama bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah melalui metode sejarah, sementara itu sejarah untuk kepentingan pendidikan diarahkan untuk penanaman nilai dan pelestarian memori kolektif. Sependapat dengan pendapat tersebut Mulyana (2011) memaparkan bahwa bahwa kepentingan penanaman nilai atau ideologi dan kepentingan kajian kritis dalam buku teks seharusnya dapat dipadukan. Dengan kata lain, ideologi atau nilai-nilai pada buku teks pelajaran sejarah dapat tertanam dalam diri siswa ketika membaca buku teks pelajaran sejarah secara kritis, bukan penanaman ideologi atau nilai-nilai yang bersifat indoktrinasi. Dengan demikian buku teks dapat dipandang sebagai wacana yang merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi tertentu.

Negara biasanya melakukan mitologisasi dan ideologisasi historis melalui kreativitas penulisan sejarah dalam rangka menemukan kesamaan warisan kultural, kesamaan pahlawan, kesamaan norma, kesamaan adat istiadat (Mulyana, 2008). Dalam hal ini, negara membuat mitologi dan ideologi dengan menginterpretasikan cerita rakyat dan ekspresi budaya dalam membangun sejarah nasionalistik (Ray, 2014). Sependapat dengan pernyataan tersebut Andronova dan Abrosimova (2014) memaparkan bahwa mitos-mitos nasionalistik diciptakan dari berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka memperkuat rasa kebanggaan nasional di antara warga negara. Dalam hal ini, terlihat politik negara dalam membangun nasionalisme yang bertujuan mengikat warga negara sebagai satu kesatuan bangsa. O'Donnell (2003) melihat mitos sebagai kisah yang membantu mengingatkan kita siapa kita secara kolektif dan individual.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Mitologi

Kata mitologi atau mythology berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘mytos’ yang berarti cerita rakyat dan ‘logos’ yang berarti ‘perkataan atau pembicaraan’. Jadi mitologi artinya cerita yang pernah dikatakan oleh rakyat atau bangsa. Menurut Min (2014) memaparkan, bahwa dalam bahasa Yunani kuno, studi mitologi berfokus pada asal-usul, definisi dan sifat mitologi. Mitologi mengadopsi beberapa ide yang berasal dari agama, etnologi dan ilmu pengetahuan rakyat, mengenai pengalaman, serta psikologi bangsa dari warisan mitos. Pada abad 20, studi tentang mitologi menyerap temuan-temuan penelitian antropologi, psikologi dan strukturalisme yang lebih mendalam memasuki bidang jiwa masyarakat modern dan struktur narasi. Penelitiannya sebagian besar berpusat pada tema, politik, agama dan karya sastra.

Secara umum pengertian mitologi adalah ilmu pengetahuan atau penafsiran yang seringkali dianggap sebagai kisah suci atau cerita yang mustahil dari sebuah kebudayaan yang dikenal dengan sebutan mitos atau kumpulan cerita yang biasanya dikaitkan dengan kebudayaan manusia, kehidupan, kematian, kehidupan selanjutnya dan para dewa (Bokhari dan Masood, 2018). Mitos adalah kisah spesifik dari dewa atau makhluk super yang terlibat dalam peristiwa atau keadaan luar biasa dalam waktu yang tidak ditentukan. Akan tetapi, dapat dipahami sebagai yang ada terpisah dari pengalaman manusia biasa dengan perluasan dari makna keagamaan utama ini, kata mitos juga dapat digunakan lebih longgar untuk merujuk pada keyakinan ideologis ketika keyakinan itu adalah objek dari keyakinan quasireligious (Gabriel, 2016).

Mempelajari mitologi dalam konteks budaya menjadi bagian penting dari pemikiran manusia. Mitologi diciptakan oleh pikiran manusia, apa pun yang ditemukan dalam isinya, secara sinkronis atau secara diakronik ke dalam mitos, muncul sebagai bentuk lain dari aspirasi dan keinginan manusia. Kualitas manusia super yang melekat pada manusia dianggap sebagai sebagai dewa, atau makhluk super alami, mungkin adalah keinginan manusia yang bertahan lama (Bokhari dan Masood, 2018). Unsur penting dari mitologi itu merupakan fitur umum dari pikiran manusia. Mitologi bertahan karena diterima dengan sukarela oleh pikiran manusia (Smith, 2013). Mitologi dapat menjadi landasan historis, karena mitos merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan sejarah. Mitos merayakan kepercayaan dan nilai-nilai dominan yang dapat menurunkan dan merendahkan keyakinan lain yang tidak selaras dengan yang dimiliki pendongeng. Namun dalam hal ini, mitos dapat membangun makna dan memberikan kejelasan kepada mereka yang percaya pada cita-cita sosial yang mereka wakili (Kelsey, 2015). Maka dari itu, mitologi bersifat ideologis karena, mitologi dapat menciptakan kesadaran sosial dan politik dari suatu masyarakat, ia dapat disebut ideologis dalam pengertian yang lemah dari istilah mitologi (McGrath, 2017). Mitos berfungsi untuk meratakan kompleksitas, nuansa, kontradiksi-kontradiksi performatif

dari sejarah manusia yang disajikan dalam bentuk cerita sederhana yang terkesan unik (Kalsey, 2015).

Menurut Nandy (dalam Ray, 2015) memaparkan bahwa mitologi juga menjadi cerita, atau serangkaian rangkaian peristiwa yang diceritakan secara tradisional yang dianggap sebagai sejarah karena, mitos dibuat narasi sehingga dianggap sebagai sejarah. Hal ini, digunakan dalam mode totalising yang ditetapkan bahwa identitas suatu masyarakat memiliki hubungan diseluruh dunia. Negara membuat mitologi dan ideologi dengan menginterpretasikan cerita rakyat dan ekspresi budaya dalam membangun sejarah nasionalistik. (Andronova dan Abrosimova, 2014) memaparkan bahwa mitos-mitos nasionalistik diciptakan dari berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka memperkuat rasa kebanggaan nasional diantara warga negara. Dalam hal ini, terlihat politik negara dalam membangun nasionalisme yang bertujuan mengikat warga negara sebagai satu kesatuan bangsa. O'Donnell (2003) melihat mitos sebagai kisah yang membantu mengingatkan kita siapa kita secara kolektif dan individual.

Kalsey (2015) mendefinisikan mitologi sebagai cerita sosial yang mengekspresikan, idealisme, ideologi, nilai dan keyakinan yang berlaku. Mitos yang lebih luas adalah narasi sosial yang menawarkan keteladanan dalam kehidupan sosial manusia. Proses selektif ini sangat dipolitisasi, sehingga ideologi dan mitologi menyumbangkan model hegemoni. Mitologi juga dapat menjadi suatu sistem keyakinan dari identitas historis suatu komunitas yang berperan membentuk watak, bahasa, nilai-nilai dan aspirasi religius (McGrath, 2017). Mitos berperan sebagai penyampaian pesan bilamana dengan menggunakan perspektif psikologis dan sosiologis. Fungsi sosiologis dimaksudkan untuk menekankan kepada kepentingan kelompok dari pada diri sendiri. Dengan demikian, mitologi bersifat ideologis dalam membentuk kesadaran kolektif bersama, serta mempercepat penyatuan etnis dan kultural (Smith, 2013).

## 2. Ideologi

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideos yang berarti gagasan, dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan (Chen dan Goren, 2016).

## 3. Ideologi dalam Pendidikan

Ideologi memiliki pengaruh besar pada implikasi sosial dari ilmu sosial, khususnya sistem pendidikan pada kurikulum di masing-masing negara. Berdasarkan konsepsi sosial, ideologi, menjadai sumber penting dalam mengembangkan desain kurikulum. Artinya ideologi menjadai suatu kebutuhan negara dalam merancang kurikulum yang disesuaikan di sekitar isu-isu sosial (Fazeli et al., 2018). Menurut Clarke, (2014) menjelaskan bahwa peran ideologi yang paling penting adalah peran politik, karena ideologi sebagai teori politik dapat memandu perkembangan politik, ekonomi dan budaya dalam kondisi historis tertentu. Ideologi memiliki berperan untuk membangun hubungan sosial secara kolektif dan menghapuskan sifat-sifat keindividualan. Dalam pengertian lain, ideologi dapat menanamkan identitas kepada suatu individu dalam membentuk karakter bersama sebagai kelompok masyarakat dan bangsa (Allen, 2017).

Ideologi sebagai elemen tak terpisahkan yang berfungsi dalam konteks sosiokultural yang luas. Dalam hal ini, ideologi adalah semacam usaha untuk menanamkan proses sosial dan menciptakan kesadaran kolektif yang mencakup budaya nasional dan menciptakan ruang simbolis, dimana terjadi konstruksi untuk membangun ideologi yang objektif dan subjektif. Dalam ideologi nasional, selalu ada refleksi isu-isu kepemilikan nasional dan interaksi antar etnis. (Volkov et al., 2016). Negara mengembangkan ideologinya melalui narasi dalam bidang pendidikan, khususnya pada ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Berdasarkan konsep ideologi ini, kurikulum pendidikan dirancang untuk kepentingan politik negara dalam mempengaruhi perubahan sosial dan reformasi, serta budaya yang berlandaskan pada keyakinan nilai-nilai masyarakat yang dominan (Hill et al., 2015).

Gizatova, Ivanova, dan Federal (2014) berpendapat bahwa ideologi negara yang mencerminkan kepentingan nasional merupakan suatu konsep nasionalisme yang bertujuan membangun kesatuan spiritual masyarakat secara keseluruhan, sehingga terbentuknya kesadaran nasional. Dalam pengertian ini, ideologi nasional dapat dipandang sebagai gaya teoritis dari psikologi nasional. Namun, perlu dicatat bahwa ada dua aspek yang dapat dipilih dalam ideologi nasional yaitu, institusional dan sosiokultural. Dalam hal yang pertama, ideologi nasional dipandang sebagai sistem yang strategis disemua bidang dalam aktivitas kehidupan masyarakat sebagai suatu bangsa. Aspek kedua menggaris bawahi 'ontologis', sebagai kehidupan masyarakat dengan lingkungannya sehari-hari. Maka dari itu, Althusser (dalam Volkov et al, 2016) membagi tiga fitur konsep ideologi yakni:

- ideologi mewakili hubungan imajiner individu dengan kondisi eksistensi nyata manusia;
- keberadaan material ideologis selalu ada dalam bentuk fungsi perangkat;
- ideologi individualisme menjadikan mereka subjek dalam ideologi.

Dengan demikian, Althusser percaya bahwa 'tidak ada tindakan kecuali melalui ideologi' dan 'Tidak ada ideologi



kecuali untuk mata pelajaran dan saluran mata pelajaran. Dalam penyampaian ideologi negara, pendidikan merupakan cara ampuh dalam menanamkan ideologis. Hal ini, kurikulum dijadikan alat untuk menyampaikan ideologi negara yang berperan menentukan apa yang harus diajarkan di sekolah-sekolah. Tujuan dasar dari kurikulum adalah mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, dan berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain (Clarke, 2014). Pendidikan sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi ranah sosial, budaya dan politik masing-masing negara dan praktek menciptakan suatu tindakan yang tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang dibatasi (Fazeli et al., 2018).

Ideologi tidak dapat dibayangkan tanpa berorientasi pada ingatan budaya dari masyarakat, akar nasional, gambar sejarah, tema mitologi, dan seluruh kekayaan warisan spiritual dari komunitas nasional seseorang (Allen, 2017). Dengan demikian, ideologi adalah reproduksi narasi yang merupakan ekspresi simbolik identitas budaya nasional yang diperlukan untuk mempertahankan batas-batas etnis. Menganalisis narasi dari sudut pandang wacana politik. Maka dari itu narasi dibagi menjadi tiga jenis: personal, ideologis, dan pemicu peristiwa (Gizatova, Ivanova, dan Federal, 2014).

Doktrin ideologis mampu menjadi kekuatan yang memobilisasi masyarakat pada kesadaran nasional yang terdiri dari gagasan tentang nasib dan tujuan bangsa sebagai faktor perkembangan sejarah (Gizatova, Ivanova, dan Federal, 2014). Konseptualisasi fenomena sosial melalui narasi adalah salah satu komponen utama ilmu sosial-kemanusiaan. Fitur ini ditekankan oleh P. Ricoeur, yang mencatat bahwa narasi merangkap identitas gaya dan merupakan media yang dapat diekspresikan dalam diri. Dalam bingkai budaya nasional, berbagai narasi diciptakan sebagai simbol ideologi dalam interaksi manusia (Allen, 2017). Selanjutnya, Gizatova, Ivanova, dan Federal (2014) beranggapan bahwa ideologi nasional sebagai sistem pandangan, gagasan, nilai-nilai, dan cita-cita yang mencerminkan konstruksi oleh kelompok etnis nasional masa lalu, sekarang, dan masa depan, yang diatur oleh kondisi historis kehidupan, mentalitas, dan psikologis bangsa pola pikir. Dengan demikian, fungsi sentral ideologi nasional adalah, dalam pandangan kami, fungsi diakronis, sinkronis, dan futurologis.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Mulyana, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti hanya memberikan deskripsi atau gambaran tentang narasi yang ada dalam buku teks sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Menurut Bungin (2001, hlm. 84) menjelaskan bahwa Content analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi ilmu-ilmu sosial. Proses dan isi dari komunikasi yang dimaksud adalah produk narasi

atau teks yang diuraikan dalam buku teks pelajaran sejarah. Untuk itu, penulis berusaha membaca secara cermat terhadap uraian materi sejarah dalam buku teks kemudian ditandai berdasarkan klasifikasi sejarah sebagai ilmu dan pendidikan sejarah.

Analisis teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks pelajaran Sejarah kelas XI SMA yang ditulis oleh Habib Mustofa dkk. dan diterbitkan oleh Yudistira berdasarkan pada Kurikulum berbasis kompetensi 2004. Untuk memfokuskan penelitian terhadap analisis historiografi buku teks maka peneliti memfokuskan penelitian untuk menguraikan aspek mitologisasi dan ideologisasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah. Dalam menguraikan aspek mitologi, peneliti memfokuskan penelitian pada bab 1 yakni mengenai pembahasan Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, sedangkan untuk menguraikan ideologisasi difokuskan pada bab IV dengan pembahasan materi Pergerakan Nasional Indonesia.

## PEMBAHASAN

### 1. Narasi Mitologisasi

Penulisan sejarah Nasional berakar pada integrasi Nasional yang bertujuan membangun kesadaran Nasional dan membentuk rasa Nasionalisme. Dalam ranah pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah, integrasi di bangun melalui materi pada buku teks pelajaran sejarah. Negara memiliki peranan penting untuk menginterpretasi fakta-fakta sejarah demi kepentingan pendidikan dan kepentingan negara yakni dengan narasi sejarah. Dalam hal ini, negara biasanya melakukan ideologisasi dan mitologisasi historis melalui kreativitas penulisan sejarah dalam rangka menemukan kesamaan warisan kultural, kesamaan pahlawan, kesamaan norma, kesamaan adat istiadat (Mulyana, 2008). Penulisan sejarah berdasarkan periodisasi termasuk dalam sejarah politik, artinya kedudukan raja sebagai pemegang kekuasaan atau rajasentris.

Historiografi pada buku teks sejarah pelajaran SMA tidak bisa dihindarkan dari unsur mitologi, khususnya dalam materi kerajaan Hindu-Budha. Hal ini, menggambarkan periodisasi kerajaan atau dinasti yang berkuasa waktu itu, maka mitologi kosmis mulai dihistoriskan (Kartodirdjo, 2017, hlm. 21). Kebesaran kerajaan Nusantara di masa lampau dianggap sebagai proses menuju nasionalisme Mitos-mitos nasionalistik diciptakan dari berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka memperkuat rasa kebanggaan nasional diantara warga negara. Dalam hal ini, terlihat politik negara dalam membangun nasionalisme yang bertujuan mengikat warga negara sebagai satu kesatuan bangsa (Andronova dan Abrosimova, 2014). Hal ini dapat terlihat dalam buku teks dengan materi Kerajaan Hindu-Budha di Nusantara.

Dalam sejarah Indonesia klasik Sriwijaya selalu disebut-sebut sebagai kerajaan yang megah dan jaya yang melambungkan kejayaan bangsa Indonesia. Salahsatu Faktor pendorong perkembangan kerajaan Sriwijaya yaitu keruntuhan kerajaan FU-Nan pada awal abad ke

7 M yang diakibatkan perang saudara. Kedudukannya sebagai kerajaan maritim yang memegang peranan penting dalam percaturan politik di Asia Tenggara selama enam abad diambil alih oleh kerajaan Sriwijaya (Mustofa dkk, 2004, hlm.8).

Uraian narasi tersebut memberikan suatu gambaran kemegahan kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai satu kesatuan politik yang digambarkan sebagai negara Indonesia, sedangkan Indonesia sebagai Nation terbentuk pada tahun 1945. Tafsiran ini merupakan suatu konsep nasionalisme yang dibangun pada masa lampau, yang diartikan bahwa Indonesia telah memiliki kesatuan wilayah pada masa Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Sriwijaya digambarkan sebagai negara Indonesia yang memegang kendali politik di kawasan Asia Tenggara. Maka dari itu, mitos memiliki fungsi dalam membuat masa lampau lebih bermakna dengan memusatkan kepada bagian secara umum (Kartodirjo, 2017, hlm. 20). Mitologi dibangun menjadi landasan historis, karena mitos merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan sejarah. Mitos merayakan kepercayaan dan nilai-nilai dominan yang dapat menurunkan dan merendahkan keyakinan lain yang tidak selaras dengan yang dimiliki pendongeng. Namun dalam hal ini, mitos dapat membangun makna dan memberikan kejelasan kepada masyarakat yang percaya pada cita-cita sosial yang mereka wakili (Kelsey, 2015).

Kebesaran kerajaan-kerajaan di Nusantara secara subjektif selalu dimunculkan dalam buku teks sejarah, sebab pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk menyampaikan kemegahan di masa lampau kepada generasi muda. Maka dari itu, pendidikan sejarah atau pelajaran sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa (Hasan, 2012, hlm. 80). Dalam hal ini, mitologi memiliki peranan dalam membantu menyusun sejarah nasional yang mencakup aliran-aliran (trand) historis yang menuju kearah pembentukan nation dan nasionalisme. Artinya, negara tidak dapat dijelaskan tanpa mengikuti sejarahnya (Kartodirjo, 2017, hlm. 57). Keberadaan Kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit selalu digambarkan sebagai negara nasional Indonesia sebagai politik kesatuan pada masa lampau.

Akhirnya mereka berhasil mempersatukan Nusantara, yang luas wilayahnya kurang lebih sama dengan wilayah Republik Indonesia sekarang ditambah dengan Malaysia, Brunei Darussalam, singapura dan sebagian Filipina. Karena mempunyai wilayah seluas itu, Kerajaan Majapahit sering disebut sebagai negara nasional kedua setelah Sriwijaya (Mustofa, dkk 2004, hlm. 27).

Uraian narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membangun sejarah nasional, konsep Nasionalisme dapat memunculkan sebagai satu kesatuan politik dimasa lalu. Pada masa kerajaan telah memiliki lembaga kedaulatan, sehingga dianggap sebagai integritas politik yang dapat membantu memajukan integrasi kultural lokal menjadi integrasi nasional.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki letak geografis dengan keanekaragaman, suku, budaya, dan agama, sudah barang tentu dalam menciptakan suatu identitas nasional memerlukan satu unit kesatuan historis yang sama. Maka, dari itu dibutuhkan kesadaran nasional untuk menyatukan unit historis terpisah menjadi satu kesatuan. (Andronova dan Abrosimova, 2014) memaparkan bahwa mitos-mitos nasionalistik diciptakan dari berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka memperkuat rasa kebanggaan nasional diantara warga negara. Dalam hal ini, terlihat politik negara dalam membangun nasionalisme yang bertujuan mengikat warga negara sebagai satu kesatuan bangsa. O'Donnell (2003) melihat mitos sebagai "kisah yang membantu mengingatkan kita siapa kita secara kolektif dan individual".

Penulisan sejarah dalam buku teks SMA akan selalu dipengaruhi mitologi yang menganggap bahwa pembentukan negara Republik Indonesia merupakan hasil dari kesatuan politik pada masa kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Nusantara. Maka dari itu, fakta-fakta sejarah dimitologiskan dengan menyebut Kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha adalah negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan materi pada bagian sistem pendidikan dan bidang teknologi pada masa kerajaan Hindu-Budha.

Temuan prasasti-prasasti itu menunjukkan bahwa di Indonesia waktu itu sudah ada kemahiran menulis, dan membaca, serta penguasaan bahasa Sansakerta. Mungkin di Indonesia dengan cara berguru pada Brahmana dari India yang diundang ke Indonesia. Para pendeta Indonesia ini kemudian pergi menuntut ilmu ke India, untuk kemudian kembali ke Indonesia (Mustofa, dkk ,2004, hlm. 40).

Uraian pada buku teks tersebut menafsirkan bahwa dalam bidang pendidikan pada masa kerajaan Hindu-Budha sudah memiliki kemahiran menulis, membaca dan menguasai bahasa sansakerta. Dalam hal ini, kerajaan yang berada di Nusantara diganti menjadi bangsa Indonesia sebagai upaya menghindari etnosentrisme, sehingga sistem pendidikan dianggap milik bersama suatu negara.

Uraian narasi yang terdapat unsur mitologi terdapat dalam pembahasan materi bagian bidang teknologi pada masa kerajaan Hindu-Budha, sebagaimana dalam buku teks berikut ini.

Perkembangan pesat kemahiran bangsa Indonesia membangun candi dimulai sekitar abad ke-9 yang ditandai dengan ditemukannya prasasti Kalasan (878), Manjucigrha (798 M), Karang Tengah, (824), didataran Dieng di Magelang, Jawa Tengah (Mustofa, dkk, 2004, hlm. 47).

Uraian tersebut tidak lagi memakai nama peninggalan kerajaan di Nusantara, akan tetapi menggunakan bangsa Indonesia. Tafsiran ini menggambarkan bahwa peninggalan-peninggalan sebagai suatu peninggalan nasional untuk dijaga bersama seluruh negara Indonesia. Kelsey (2015)

mendefinisikan mitologi sebagai cerita sosial yang mengekspresikan, idealisme, ideologi, nilai dan keyakinan yang berlaku. Mitos yang lebih luas adalah narasi sosial yang menawarkan keteladanan dalam kehidupan sosial manusia. Proses selektif ini sangat dipolitisasi, sehingga ideologi dan mitologi menyumbangkan model hegemoni. Mitologi juga dapat menjadi suatu sistem keyakinan dari identitas historis suatu komunitas yang berperan membentuk watak, bahasa, nilai-nilai dan aspirasi religius (McGrath, 2017).

## 2. Ideologisasi

Penulisan sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah akan dipengaruhi unsur ideologisasi dari pemerintah sebab, buku teks merupakan sumber materi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dalam ranah pendidikan. Negara sebagai pemegang kebijakan dalam pendidikan yang berlandaskan pada kurikulum merupakan produk kebijakan politik pemerintah. Ideologisasi yang dianut pemerintah akan mempengaruhi pada historiografi buku teks pelajaran sejarah. Dengan demikian, akan terjadi subjektivitas dan interpretasi sepihak yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam pendidikan (Mulyana, 2013). Ideologisasi yang terdapat dalam buku teks sejarah terletak pada bab 4 yakni membahas mengenai "Pergerakan Nasional Indonesia". Secara garis besar dasar ideologi yang terdapat dalam organisasi pergerakan nasional Indonesia tersebut adalah Islam, Nasionalis, dan Komunis.

Uraian mengenai paham ideologi yang dianut dalam pergerakan nasional yaitu nasionalisme dianut dianut oleh organisasi Budi Utomo, Serekat Islam, Indishe Partij, Perhimpunan Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia. Organisasi syarekat Islam menganut paham ideologi Islam, sedangkan ideologi komunis di anut oleh Partai Komunis Indonesia.

Uraian ideologi nasionalisme dalam buku teks dijelaskan dengan adanya organisasi Budi Otomo sebagai organisasi pertama dalam upaya membangun negara yang terlepas dari kolonial melalui perlawanan politik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa organisasi Budi utomo telah menganut nasionalisme, sebagaimana dalam tertera dalam buku teksberikut.

Satu hal yang penting dari dalam organisasi Budi Utomo adalah munculnya benih dalam semangat nasional pertama. Oleh karena itu, Budi Utomo dapat dipandang sebagai induk pergerakan Nasional yang mendorong munculnya organisasi-organisasi pergerakan lainnya (Mustofo, dkk, 2004, hlm. 149).

Indishche Partij dengan secara terang terangan dalam berjuang meraih kemerdekaan Indonesia dan menyatukan semua etnis yang mengakui Indonesia sebagai bangsanya. Hal ini, nampak jelas terlihat bahwa Indishche Partij menganut menganut ideologi nasionalis juga dapat terlihat dari bagian pembahasan mengenai secara eksplisit, hal ini terlihat dalam tulisan berikut.

Indishche Partij berdiri atas dasar nasionalisme yang menuju kemerdekaan Indonesia. Indonesia dianggap sebagai National home bagi semua orang, baik penduduk bumiputra maupun keturunan Belanda, Cina, dan Arab, yang mengakui Indonesia sebagai tanah air dan kebangsaannya. Paham ini pada waktu itu dikenal sebagai Indische Nasionalisme, selanjutnya melalui perhimpunan Indonesia dan PNI berubah menjadi Indonesische Nasionalisme atau Nasionalisme Indonesia (Mustofo, dkk, 2004, hlm. 153).

Berdasarkan uraian tersebut dalam teks dapat disimpulkan interpretasi penulis yang menanamkan nasionalisme dengan menyebut bahwa Indonesia dianggap sebagai "Naitional home bagi semua orang baik penduduk bumiputra maupun keturunan Belanda, Cina, dan Arab, yang mengakui Indonesia sebagai tanah air dan kebangsaannya". Dalam hal ini interpretasi penulis memunculkan semua golongan etnis yang ada di negara Indonesia untuk menanamkan rasa nasionalisme dari semua golongan etnis yang tinggal di Indonesia.

Uraian mengenai nasionalisme dapat dilihat dari pembahasan mengenai bagian Perhimpunan Indonesia (PI) yang berjuang mempersatukan rasa persatuan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan, sebagaimana diuraikan dalam buku teks berikut.

Sejak tahun 1923 PI aktif berjuang, bahkan memelopori dari jauh berbagai perjuangan untuk mengembangkan rasa persatuan dan semangat untuk menentukan nasib sendiri bagi rakyat Indonesia. Pada tahun itu pula diterbitkan suatu buku peringatan PI yang menggemparkan kaum kolonial Belanda, yaitu Gedenboek 1908-1923: Indonesische Vereening. Langkah selanjutnya dari sikap netral PI adalah merubah majalahnya dari Hindia Putera menjadi Indonesia Merdeka pada tahun 1924 (Mustofo, dkk, 2004, hlm. 155).

Partai Nasionalis Indonesia (PNI) telah menunjukkan Ideologi Nasionalisme, hal ini terlihat pada nama partai itu sendiri, serta dari tujuan partai sendiri yang berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan, hal ini terlihat dalam pembahasan di dalam buku teks.

Di dalam anggapan dasar tersebut juga dikatakan bahwa tujuan PNI adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia. Tujuan tersebut hendak dicapai dengan asas percaya diri sendiri. Artinya, memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial dengan kekuatan dan kebiasaan sendiri. Selain itu, sikapnya yang non-kooperatif diwujudkan diantaranya dengan titik ikut dalam dewan-dewan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial (Mustofo, dkk, 2004, hlm. 157).

Ideologi Islam nampak pada organisasi Syarekat Islam yang menunjukkan gerakannya kepada kaum penindas dan menggunakan Islam sebagai ideologinya.



Berbeda dengan organisasi lainnya, Syarekat Islam merupakan gerakan total yang mencakup ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan dengan Islam sebagai dasar Ideologinya. Semangat religious itu tidak hanya menjiwai gerakannya, tetapi juga memobilisasi pengikutnya yang banyak (Mustofo, dkk, 2004, hlm. 149).

Komunis sebagai ideologi juga nampak dalam gerakan nasional Indonesia. Hal ini terlihat dengan munculnya partai PKI sesuai namanya partai komunis Indonesia. Adanya politik partai PKI di Indonesia membahayakan pemerintahan kolonial dan PKI secara nyata memberontak lewat aksinya terhadap kolonial Belanda yang mengakibatkan organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya tidak dapat ruang gerak dari kolonial Belanda, sebagaimana diuraikan dalam buku teks.

Pemberontakan benar-benar meletus pada tanggal 13 November 1926 di Batavia, disusul dengan tindakan-tindakan kekerasan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Akan tetapi, dalam waktu satu hari pemberontakan di Batavia dapat ditumpas dan dalam waktu satu minggu pemberontakan di seluruh Jawa dapat dipadamkan. Di Sumatra pemberontakan PKI baru meletus pada tanggal 1 Januari 1927, namun dalam waktu tiga hari dapat ditumpas. Puluhan ribu PKI ditangkap dan dipenjarakan. Ada pula yang dibuang ke tanah merah, digul Atas, dan Papua. Sejak peristiwa itu organisasi pergerakan nasional Indonesia lainnya merasakan akibatnya. Mereka mengalami penindasan yang luar biasa dari pemerintahan kolonial sehingga tidak dapat bergerak sama sekali (Mustofo dkk., 2004, hlm. 162).

Uraian mengenai ideologisasi dalam buku teks pelajaran sejarah SMA dalam periode pergerakan Nasional dapat memberi gambaran bahwa negara Indonesia dibangun dari keberagaman ideologi politik yang memiliki satu kesamaan yaitu demi tercapainya kemerdekaan dan menolak penindasan kolonial. Dengan demikian ideologisasi negara muncul pada materi tersebut yang bertujuan membangun konsep nasionalisme. Maka dari itu, untuk menjadi ideologi yang lengkap dan mampu memobilisasi massa, nasionalisme harus meminjam elemen dari doktrin sosial dan politik lainnya, melalui kombinasi yang dibentuk seperti nasionalisme liberal, konservatif, atau sosialis, nasional-komunisme (Radchenko, 2015).

## SIMPULAN

Historiografi dalam buku teks pelajaran sejarah akan dipengaruhi unsur mitologisasi ideologisasi dari pemerintah sebab buku teks merupakan sumber materi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran dalam ranah pendidikan. Materi yang diuraikan akan berlandaskan pada integrasi Nasional yang bertujuan membangun kesadaran Nasional dan membentuk rasa Nasionalisme. Dalam ranah pendidikan

khususnya mata pelajaran sejarah, integrasi di bangun melalui materi pada buku teks pelajaran sejarah. Negara memiliki peranan penting untuk menginterpretasi fakta-fakta sejarah demi kepentingan pendidikan dan kepentingan negara yakni dengan narasi sejarah. Dalam hal ini, negara biasanya melakukan ideologisasi dan mitologisasi historis melalui kreativitas penulisan sejarah dalam rangka menemukan kesamaan warisan kultural, kesamaan pahlawan, kesamaan norma, kesamaan adat istiadat. Mitologi dalam buku teks sejarah bertujuan untuk membangun memori kolektif mengenai kebesaran masa lampau bangsa Indonesia, sebagai peristiwa yang gemilang dari hasil perjuangannya, sehingga tertanam sebagai bangsa yang gagah, berani dan heroisme. Sedangkan ideologi dalam buku teks pelajaran sejarah digambarkan untuk menyampaikan pesan yang berlandaskan untuk membangun rasa nasionalisme. Sejarah

## REFERENSI

### Buku

- Abdullah, Taufik dan Surjomihardjo, Abdurrachman. (2017). *Ilmu Sejarah dan historiografi Arah dan Perspektif*. Yogyakarta: Ombak.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Pres.
- Hasan, Said Hamid. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung : Rizqi Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (2017). *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo.
- Mustofo, Habib, dkk. (2004). *Sejarah: Kurikulum berbasis Kompetensi 2004*. Yudistira
- Supriatna, Nana. (2007). *Kontruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

### Artikel

- Ahmad, A., dan Abdullah, R. N (2009). *Tahap Keupayaan Pengajaran Guru Sejarah dan Hubungannya dengan Pencapaian Murid di Sekolah Berprestasi Rendah (The Relationship Between History Teachers' Level of Capability and Students' Performance in Low Performance Schools)*. Jurnal Pendidikan Malaysia. 34 (1), pp. 53-66.
- Allen, Benjamin. (2017). *Exploring the Role of Ideology in Interdisciplinary Science Education Policy*. *Educational Studies: A Journal of the American Educational Studies Association*. <http://dx.doi.org/10.1080/00131946.2017.1369081>. (25-08-2017).
- Andronova, L. A. dan Abrosimova, E.S. (2015). *Mythologizing history in South Korea*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 1 (1), pp. 601 – 608.
- Bokhari, S.S.S, dan Masood, M.T. (2018). *Study of mythology: In the context of structuralists theoretical framework*. *International Journal of Applied Research*. 4(2), pp. 91-94.
- Chen, P.G., dan Goren, P.N. (2016). *Operational Ideology and Part Identification*. *Sage Journals*. 69(4), pp 1-18.

- Clarke, Matthew. (2014). *Knowledge is power? A Lacanian Entanglement with Political Ideology in Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/17508487.2015.977315>. (21-11-2014).
- Darmawan, W. (2010). *Historiography Analysis of History Text Book from Neerlandocentric to Scientific*. *Historia: International Journal of History Education*. 11, (2) pp, 99-118.
- Fazeli, A., Aminkhandagh, M., Rezvani, M.S., Karami, M. (2018). *The Nature of Ideology and Explanation of its Implication for Curriculum*. *Acta Medica Mediterranea*. DOI: 10.19193/0393-6384\_2018\_2s\_87. (20-01-2018).
- Gabriel, Markus. (2016). *Aarhus Lectures- Fourth Lecture: The Very Idea of a Philosophy of Mythology in Contemporary Philosophy*. *De Gruyter stats*. 17(2): 115-144.
- Gizatova, G. K., Ivanova, O.G., Federal, G.N. (2014). *National ideology in a multicultural world*. *Life Science Journal*, 11(10), pp. 1-18.
- Hill, Dave. (2016). *Black women's bodies, ideology, and the public curriculum of the pro-and anti-choice movements in the US*. *Gender and Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/09540253.2016.1225011>. (13-08-2016).
- Kelsey, Darren. (2015). *Hero Mythology and Right-Wing Populism*. *Journalism Studies*, <http://dx.doi.org/10.1080/1461670X.2015.1023571>. (25 Mar 2015).
- McGrath, S.J. (2017). *Populism and the Late Schelling on Mythology, Ideology, and Revelation*. *Analecta Hermeneutika: International Institute for Hermeneutics*. 9, pp. 1-20.
- Min, Lie. (2014). *Philosophical Interpretation of the Historical and Cultural Connotation of Chinese and Greek Individualistic Heroism: Romance of The Three Kindoms and Greek Mythology*. *Asia-Pacific Studies*, 1 (1), pp. 58-62.
- Mulyana, A. (2013). *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Paramita. 23, (1), pp. 1-10.
- Mulyana, A.. (2011). *Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah: Antara Kepentingan Kekuasaan dan Studi Kritis*. dalam <http://berita.upi.edu/2011/07/26/historiografi-buku-teks-pelajaran-disekolah/> diakses 25 Agustus 2011, pukul 12.55.
- O'Donnell, Marcus. (2003). *Preposterous Trickster: Myth, News, the Law and John Marsden*. *Media Arts Law Review* 8 (4), pp. 282-305.
- Volkov, Y.G., et al. (2016). *Images of Ideology: Social and Cognitive Sense*. *International Journal of Environmental & Science Education*. 11 (16), pp. 1-13.
- Radchenko, Yuri. (2015). *De-Mythologizing Bandera: Towards a Scholarly History of the Ukrainian Nationalist Movement*. *JPPPS*, 1(2), pp. 413-158.
- Ray, Sohini. (2015). *Boundaries Blurred? Folklore, Mythology, History and the Quest for an Alternative Genealogy in North-east India*. *Journal of the Royal Asiatic Society*. 25 (2), pp 247 – 267.
- Sjamsuddin, Helius. (2000). *Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 1, (1).
- Smith, L.A. *Joseph Campbell's Functions of Myth in Science Fiction: Modern Mythologies and the Historical and Ahistorical Duality of Time*. *Kaleidoscope*. 8, pp. 1-12.

Makalah

- Mulyana, A. (2008). *Hubungan Etnis dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Disajikan dalam *The International Seminar on Ethnicity and Education*, The Faculty of Education & Institute Research of Ethnicity Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 27 Maret 2008.